

Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial (Studi Kasus Masjid Gudang Buloh Kabupaten Nagan Raya-Aceh)

*The Kemenyan Ritual Judging From the Aspects of Social Communication
(Case Study of Gudang Buloh Mosque, Nagan Raya-Aceh Regency)*

Muzakkir¹, Rena Juliana², Reni Juliani³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Teuku Umar
email: muzakkir@utu.ac.id

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng
email: renajuliana@staindirundeng.ac.id

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Teuku Umar
email: renijuliani@utu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Ritual, Incense Burning, Social Communication.

Kata kunci:

Ritual, Bakar Kemenyang, Komunikasi Sosial

How to cite:

Muzakkir, Juliana, R., Juliani, R. (2020). Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau dari Aspek Komunikasi Sosial (Studi Kasus Masjid Gudang Buloh Kabupaten Nagan Raya- Aceh). Kareba: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(1), 19-30.

ABSTRACT

Most people in Aceh still follow the tradition that has been passed down from their ancestors to the present day. In the Nagan Raya Regency of Aceh Province, the incense burning ritual is still held in the mosque. The ritual is still carried out by people from generation to generation and continues to grow. The ritual is believed to contain sacred values. This study method is qualitative. The researchers made observations and obtained data from various sources through questioning. The data was then analyzed to become study material. The location of the study was in the Sheikh Syaikhuna Gudang Buloh Mosque, Ujong Pasie, Kuala Sub-district, Nagan Raya Regency. The results; First, the incense burning ritual in the mosque is a legacy of the past, it is still preserved and is still being developed and has become a belief for some people. Second, the incense burning ritual (directed by the local Khadam mosque to any community that has a purpose (vows). Third, some people believe that the Gudang Buloh mosque has sacred values. Fourth, in the perspective of social communication, the incense burning ritual is also a process of socializing the transmission of old values that are repeated by a society. Through this social communication, the awareness of the community to strengthen fraternity grows. The community together believes that what is prayed is achieved. The incense burning ritual is maintained for this belief

Abstrak

Sebagian besar masyarakat di Aceh masih mengikuti tradisi turun temurun dan dipraktikkan hingga sekarang. Di Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh, ritual bakar kemenyan di dalam masjid masih tetap dipertahankan, suatu upacara ritual yang diyakini dan dipercaya mengandung nilai keramat. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti turun langsung ke lapangan. Setelah peneliti melakukan observasi, mendapatkan data dari berbagai sumber dan

wawancara, selanjutnya penulis analisis untuk menjadi bahan kajian. Ritual bakar kemenyan yang merupakan tradisi nenek moyang dari zaman ke zaman yang dilakukan secara turun-temurun sampai saat ini terus berkembang. Lokasi penelitian di Masjid Syaikh Syaikhuna Gudang Buloh, Desa Ujong Pasie, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. Hasilnya; pertama, ritual bakar kemenyan dalam masjid itu merupakan warisan masa lalu hingga saat ini masih terus dilestarikan bahkan semakin berkembang dan telah menjadi suatu kepercayaan bagi sebagian masyarakat. Kedua, ritual bakar kemenyan (yang dituntun oleh khadam masjid setempat) kepada setiap masyarakat yang mempunyai hajat (nazar). Ketiga, Masjid Gudang Buloh diyakini oleh sebagian masyarakat mengandung nilai keramat. Praktik bakar kemenyan itu dilakukan setiap hari bagi masyarakat yang melepaskan nazarnya. Keempat, dalam perspektif komunikasi sosial, ritual bakar kemenyan tersebut sekaligus menjadi proses sosialisasi penerusan nilai-nilai lama yang diagungkan oleh suatu masyarakat, dan melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dapat terbina ukhuwah dan persaudaraan, sehingga apa yang diyakini oleh masyarakat tercapai. Atas keyakinan tersebut ritual bakar kemenyan tetap dipertahankan.

PENDAHULUAN

Ajaran agama memiliki pengaruh besar dalam menyatukan persepsi masyarakat terhadap perspektif ritual. Dalam kehidupan manusia, budaya dan agama tidak bisa dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Selain itu agama dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat dalam dialektikanya; juga menciptakan dan kemudian saling menegaskan satu sama lainnya. Agama merupakan pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Sang Pencipta, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaan tata cara hidup manusia yang dibuat oleh manusia itu sendiri dari hasil karya, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Sang Pencipta (Bauto, 2014:24).

Sistem komunikasi sosial yang diyakini kebenarannya semakin menguat jika ikatan yang ada di masyarakat dilengkapi oleh nilai-nilai religius atau keyakinan atas ajaran agama yang diinternalisasi secara sistematis, komprehensif dengan konsekuensi tertentu berupa pahala atau sanksi, baik secara sosial maupun secara metafisikal.

Demikian halnya manusia hidup dan berkembang sangat tergantung pada kebudayaan yang telah diciptakan. Pada dasarnya manusia menciptakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan sering disebut sebagai peraturan-peraturan yang ada di dalam tatanan kehidupan masyarakat. Peraturan dipelajari dan tidak diperoleh dari warisan biologis, karena peraturan yang menjadi pedoman hidup masyarakat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari mereka. Perilaku masyarakat yang dilakukan secara kontinu, berkesinambungan, berkelanjutan dan berulang-ulang dilakukan oleh masyarakat disebut perilaku kebudayaan. Menurut C. Wissler inti dari tindakan kebudayaan yaitu segala hal yang menyangkut dengan tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat tujuan kebudayaan untuk mencari tahu penyatuan dari beberapa ilmu yang setiap dari ilmu tersebut mempelajari suatu masalah khusus mengenai mahluk manusia. Pendapat dari beberapa pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari tindakan kebudayaan adalah untuk mencari tahu bagaimana pola-pola kehidupan masyarakat (Susanti, 2018:7-8).

Perlu diketahui, setiap manusia pasti akan melakukan tradisi ritual dalam hidupnya, misalnya ritual perayaan hari raya, pernikahan (walimahan), bahkan ritual bakar kemenyan sebagai simbol untuk melepaskan nazar (hajat), yang bisa saling berinteraksi antar sesama manusia. Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki naluri dan sifat manusiawi untuk mengabdikan kepada-Nya selaku pencipta.

Sebagian masyarakat, ketika mendengar kata kemenyan tentu yang terbayang kepada hal-hal yang bersifat mistik. Bisa jadi, anggapan tersebut tidak salah, karena untuk beberapa generasi, ada konstruksi yang membentuk pandangan masyarakat mengenai kemenyan, baik melalui visual maupun media lainnya. Ada kesan mistik ketika kita mencium aroma kemenyan atau melihat orang lain membakar kemenyan. Kesan tersebut bukan ada dengan sendirinya melainkan melalui proses yang panjang dan tertata dengan baik dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

Dalam masyarakat Aceh, kemenyan memang sering digunakan. Tidak saja untuk wewangian melainkan juga dipercaya dapat memenuhi keinginannya, memberikan efek yang baik. Di luar asumsi tersebut, kemenyan juga memiliki sejarah tersendiri. Melalui paham keagamaan, sosial dan budaya, bagi sebagian masyarakat menganggap sesuatu yang bernilai dan mengandung makna yang sakral.

Kemenyan sering disebut Frankincense, Olibanum, Salai guggal, atau *Boswellia serrata* yang sudah dikenal luas bagi kita, terutama para pengamat kebudayaan local dan juga pecinta budaya eksotika. Kemenyan mempunyai tekstur serupa kristal keruh berwarna coklat ataupun putih yang digunakan dengan cara dibakar dalam prosesi ritual-ritual adat ataupun agama baik personal ataupun umum (Harahap dan Harahap, 2019:64).

Kemenyan adalah nama salah satu pohon yang mudah ditemukan di hutan belantara selain itu juga sering ditemukan di hutan-hutan daerah dataran rendah dan juga daerah pegunungan seperti Minangkabau. Heyne dalam menyebutkan bahwa para pelaut Timur Tengah menjelaskan bahwa pohon kemenyan berkembang dengan baik pada ketinggian 900–1200 mdpl. Pada zaman dahulu lebih dari 5000 tahun lalu, kemenyan bahkan telah diperjualbelikan di Semenanjung Arab dan Afrika Utara (Susanti, 2018:3).

Ada anggapan lain bahwa sebagian masyarakat Muslim menganggap kemenyan berkaitan dengan praktik-praktik syirik. Anggapan seperti ini bahkan terus disuarakan sehingga semakin hari, kemenyan mulai jarang digunakan, kecuali hanya pada masyarakat tertentu dan dalam kondisi tertentu saja yang digunakan.

Pandangan tersebut dianggap keliru karena kemenyan bukan merupakan bagian dari ibadah. Kemenyan hanya berfungsi sebagai membantu orang dalam kaitannya dengan ibadah, misalnya dalam hal melepaskan nazar yang dibarengi dengan terapi asap kemenyan setelah dibakar lalu diusapkan kepada kepala seorang anak. Karena melalui terapi asap kemenyan tersebut diyakini dapat membawa efek kesembuhan penyakit yang diderita selama ini bagi seorang anak.

Islam menerima estafet spirit keagamaan dan beberapa praktik ritual di dalamnya, seperti ritual walimahan (kenduri pernikahan), turun mandi anak dan berbagai tradisi lainnya yang berkembang dalam masyarakat, termasuk praktik bakar kemenyan. Ritual membakar kemenyan juga dilakukan oleh sebagian masyarakat, termasuk masyarakat Aceh, yang dinilai memiliki hubungan dengan agama, dan hingga saat ini tradisi tersebut masih dipraktikkan.

Pada dasarnya ritual adalah sebuah prosesi yang terdiri dari perkataan, sikap dan perbuatan bagi pemeluk agama tertentu baik yang menggunakan benda-benda yang dijadikan sebagai simbol tertentu, alat-alat dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai busana tertentu. Ritual atau ritus tersebut biasanya dilaksanakan sebagai media untuk memperoleh keberkahan, rezeki yang melimpah, hidup yang lebih baik seperti mendapatkan jabatan dan lain sebagainya. Di Indonesia banyak dilakukan ritual seperti upacara menolak bala dan upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian (Suprayogo, 2001:41).

KAJIAN LITERATUR

Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial merupakan salah satu jenis komunikasi yang lebih intensif, dimana proses komunikasi dilakukan secara langsung antara pengirim pesan kepada penerima, sehingga alur komunikasi tersebut berlangsung secara dua arah. Komunikasi sosial ini lebih mengarah kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Kegiatan ini diharapkan terciptanya solusi dari berbagai masalah khususnya masalah sosial sehingga melalui komunikasi sosial, masalah-masalah sosial dipecahkan melalui consensus selain itu kegiatan ini diharapkan dapat memupuk, membina dan memperluas kesadaran masyarakat. Komunikasi sosial juga merupakan suatu proses sosialisasi dalam mencapai kestabilan dan ketertiban sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diadungkan oleh suatu masyarakat (Bungin, 2006:32).

Budaya dan komunikasi tidak bisa dipisahkan. Hal ini karena budaya bukan cuma menentukan siapa yang akan berkomunikasi dengan siapa, mengenai apa, dan bagaimana mereka melakukan penyandian pesan, tetapi juga memaknai pesan tersebut yang akan dikirim, kemudian diinterpretasikan lalu pesan tersebut dimaknai. Sebenarnya segala tingkah laku dan perilaku kita sangat dipengaruhi oleh budaya dimana kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Apabila budaya tersebut majemuk, maka praktik komunikasi yang akan dilakukan juga akan beraneka ragam jenisnya (Aw, 2015:69).

Komunikasi sosial budaya merupakan proses penyampaian pesan dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda. Komunikasi sosial budaya terjadi dimana dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda saling berinteraksi. Efek yang mungkin terjadi adalah terciptanya interaksi nilai dan norma yang saling berbeda sehingga berpotensi memicu konflik dan mengganggu keefektifan komunikasi (Aw, 2015:68).

Unsur-unsur Komunikasi Sosial

Unsur-unsur komunikasi dalam komunikasi sosial antara lain, komunikator (pihak yang menjadi sumber informasi dan memulai proses komunikasi), pesan (segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator yang berupa informasi, buah pikiran, kode atau simbol tertentu dan sebagainya), media (saluran atau wadah yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penerima), komunikan (orang atau satuan orang-orang yang menjadi sasaran komunikasi), dan tanggapan (respons) adalah tujuan yang diharapkan oleh komunikator (Vera dan Wihardi, 2012:60).

Ritual

Tradisi berdasarkan sudut pandang etimologi dapat diartikan sebagai kata yang menjurus kepada adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun biasanya diwarisi oleh nenek moyang. Selain itu tradisi juga mengacu kepada peraturan atau kaidah norma yang diterapkan di dalam kehidupan masyarakat. Jadi, secara langsung apabila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat, maka akan merumuskan makna kata kuno, kulot tanpa pengaruh atau asli dan belum tersentuh oleh hal-hal lainnya seperti modernisasi. Tradisi merupakan kata lain dari “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi dapat diartikan sebagai hasil karya masyarakat. Sama halnya dengan budaya. Mereka saling mempengaruhi satu sama lainnya. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum yang tertulis, dan hukum yang tidak tertulis yang akan menjadi pedoman penetapan norma dan aturan dalam kehidupan masyarakat yang dianggap baik dan benar. Tradisi menurut terminologi, bahwa tradisi adalah hasil karya sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang posisinya sangat terkait dengan manusia. Atau dengan kata lain dapat disebut bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwarisi oleh pendahulu kepada penerusnya secara turun temurun, yang terjadi berdasarkan interaksi

antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya kemudian menciptakan kebiasaan dari pembauran kedua kebiasaan dari masing-masing kelompok dimana kebiasaan kelompok yang satu dengan kebiasaan kelompok lainnya disatukan sehingga menghasilkan satu kebiasaan. Interaksi yang terjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu kelompok tersebut akan menjadi kebanggaan dari kelompok mereka (Susanti, 2018:8).

Ritual bakar kemenyan di dalam masjid merupakan tradisi unik yang dilakukan secara turun temurun oleh sebagian masyarakat Aceh. Ritual dapat dikatakan suatu metode untuk memperoleh kedamaian dan ketenangan yang didapatkan melalui konsentrasi dan kejernihan hati. Ritual bakar kemenyan merupakan upacara yang mengandung nilai keramat dilakukan oleh masyarakat yang menganut agama Islam. Terjadinya praktik tersebut karena adanya kesempatan, adanya lokasi dilaksanakan upacara ritual, alat-alat atau bahan yang digunakan dan orang-orang yang melaksanakan upacara ritual bakar kemenyan.



Gambar 1. Tempat Bakar Kemenyan Masjid Gudang

Kemenyan

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kemenyan adalah getah kering, yang dihasilkan dengan menoreh batang pohon kemenyan. Secara tradisional kemenyan digunakan sebagai campuran dupa dalam kegiatan spiritual yang merupakan sarat utama dari persembahan. Kemenyan juga disebut Olibanum yaitu aroma wewangian berbentuk kristal yang digunakan dalam dupa dan parfum.

Tradisi bakar kemenyan adalah tradisi yang sudah menjadi kebudayaan dan dapat dikatakan sebagai tradisi yang turun temurun yang mewarnai Bhinneka di Indonesia. Sebagai sebuah tradisi, bakar kemenyan juga terdiri dari beberapa hal yang harus disediakan. Yang dibutuhkan hanyalah kemenyan dan bara api. Bara api sebagai media untuk membakar kemenyan disediakan oleh tuan rumah. Biasanya tuan rumah meletakkan bara api tersebut di atas wadah yang terbuat dari aluminium atau besi. Misalnya piring, mangkuk, cangkir dan wadah lain yang tidak bisa terbakar. Tak jarang sabut kelapa digunakan sebagai alternatif untuk meletakkan bara api jika wadah yang terbuat dari besi tidak ada. Setelah kemenyan dan bara api telah tersedia, acara doa pun dimulai (Susanti, 2018: 12-13).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus komunikasi sosial antara masyarakat yang melepaskan hajat (nazar) dengan pengelola masjid sebagai pihak yang menuntun prosesi praktik bakar kemenyan. penelitian ini dilakukan di Masjid Syaikh Syaikhuna Kabupaten Nagan Raya, Aceh.

Data penelitian diperoleh dari hasil Wawancara mendalam (in dept interview), Observasi partisipan (participation observation), dan Dokumenter atau studi kepustakaan. Setelah itu, data dianalisis dengan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing).

HASIL PENELITIAN

Sejarah Bakar Kemenyan dalam Masjid

Berkembangnya praktik ritual bakar kemenyan yang dilakukan masyarakat saat melepaskan nazar (hajat) di Masjid Syaikh Syaikhuna Gudang Buloh-Kabupaten Nagan Raya, sudah berlangsung selama 102 tahun lalu, sejak masjid tersebut dibangun pada 1918. Hingga saat ini, setiap hari terutama hari minggu masyarakat yang menunaikan nazar di Masjid Syaikh Syaikhuna itu terus bertambah. “Tidak hanya masyarakat Aceh, bahkan dari luar Aceh banyak yang datang ke Masjid Gudang ini menunaikan hajatnya”, sebut Ibrahim masyarakat yang berdomisili di sekitar Masjid Syaikh Syaikhuna.

Menurut keterangan Imam Chik (Imam Besar) Masjid Syaikh Syaikhuna, Teungku Zulkarnaini, 100 tahun lebih sudah Masjid Gudang ini berdiri kokoh dan sudah 5 (lima) kali direnovasi. Menurutny, manfaat bakar kemenyan hanya untuk menghilangkan bau saja. Jika ada masyarakat yang datang ke Masjid Gudang ini memakai wewangian lain selain wangi kemenyan, maka dengan dibakar kemenyan, wangi aroma kemenyan mampu mengalahkan wangi aroma lain, karena wangi aroma kemenyan lebih tajam dan harum. Teungku Zulkarnaini menjelaskan, setiap hari ratusan masyarakat datang ke Masjid Syaikh Syaikhuna, termasuk masyarakat dari luar Aceh, dari Lampung, dari Kalimantan, dari Padang dan dari berbagai daerah lainnya di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan, masyarakat yang menunaikan nazar (hajat) di Masjid Syaikh Syaikhuna Gudang Buloh, Kabupaten Nagan Raya, bervariasi. Bernazar agar dijauhkan dari gangguan makhluk halus, bernazar supaya lekas sembuh dari sakit, bernazar supaya lulus menjadi pegawai negeri, hingga bernazar untuk memperoleh kedudukan atau jabatan dalam pemerintahan. Sebagian masyarakat menganggap, Masjid Syaikh Syaikhuna itu keramat, sehingga masyarakat meyakini setiap nazarnya akan terkabul. Nazar itu sendiri merupakan ikrar untuk melakukan sesuatu jika tujuan yang diinginkan tercapai. Dan masjid tersebut dianggap sebagai ‘dewa’ penolong. Disaat melepaskan nazar, sebagian masyarakat ada yang membawa hewan dan makanan ke masjid sesuai dengan nazar yang telah dikrarkan. Hewan yang dibawa ke masjid itu setelah disembelih di komplek masjid, dimasak lalu dimakan bersama dengan masyarakat yang berada di masjid tersebut.

PEMBAHASAN

Ritual bakar kemenyan juga dapat dimaknai sebagai simbol komunikasi sosial dan dipandang memiliki kekuatan gaib untuk menjamin kelangsungan dan ketentraman hidup dalam masyarakat. Ritual bakar kemenyan juga dianggap dapat menyampaikan harapan manusia kepada Tuhan agar dapat memberi perlindungan, dan keselamatan kepada masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat yang melepaskan nazar di Masjid Syaikh Syaikhuna, diyakini dapat membawa berkah dan harapannya dapat

terkabal. Praktik bakar kemenyan dalam Masjid Syeikh Syaikhuna mengandung nilai sosial dan agama yang bermanfaat bagi pelaku tradisi dan bagi masyarakat lainnya.

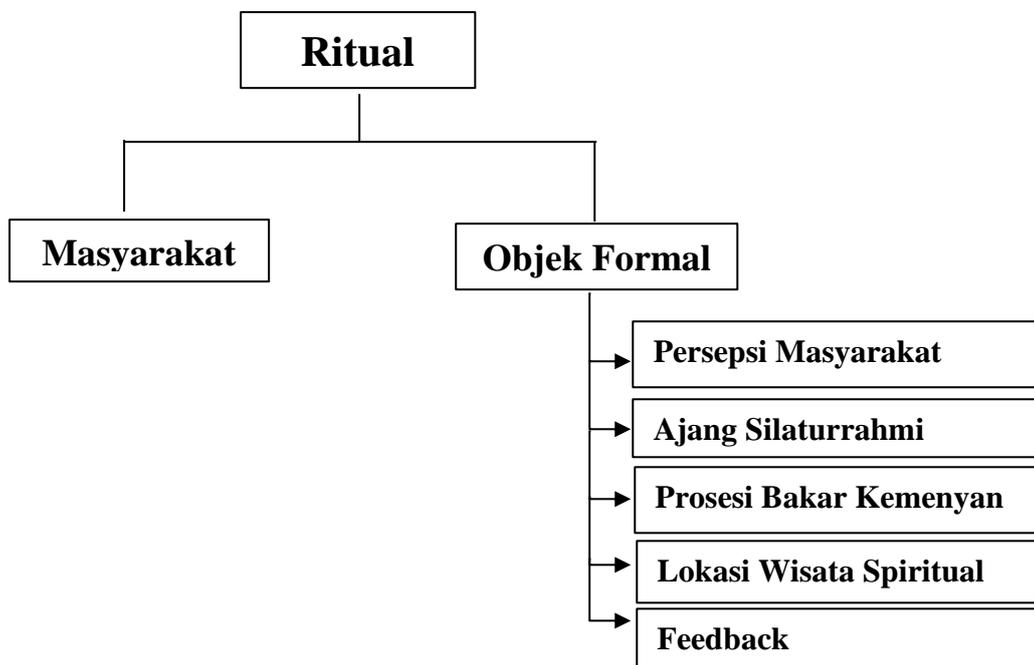


Diagram 1. Kerangka Penelitian

Objek formal dalam penelitian komunikasi sosial ini penekanannya pada aktivitas yang disebabkan munculnya persepsi positif dan negatif masyarakat terhadap Masjid Syeikh Syaikhuna. Aspek ini lebih dominan dalam kehidupan masyarakat. Aspek lainnya juga dapat menjadi ajang silaturahmi dan memperkuat eksistensi kehidupan sesama manusia. Disisi lain, ritual bakar kemenyan juga bisa diamati dari sisi objek wisata spiritual yang berdampak pada masyarakat secara luas.

Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Bakar Kemenyan

Persepsi positif masyarakat terhadap ritual bakar kemenyan lebih diyakini karena masyarakat merasakan memperoleh sesuatu dari apa yang diinginkan setelah menunaikan nazar (hajat) yang ‘dibungkus’ dengan wewangian aroma asap kemenyan. Selain itu, masyarakat lebih yakin, karena praktik ritual bakar kemenyan di Masjid Gudang Syeikh Syaikhuna itu sudah berlangsung turun temurun. Disamping itu, bagi masyarakat yang yakin dengan ritual bakar kemenyan, dianggap tidak termasuk perbuatan musyrik dalam pandangan agama.



Gambar 2. Masyarakat Menuju Masjid Gudang

Persepsi negatif tentang ritual bakar kemenyan karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, apalagi bakar kemenyan tersebut dilakukan di dalam masjid. Dalam tuntunan Islam, berdoa dan memohon sesuatu tidak boleh melalui perantara, tetapi harus langsung meminta kepada Allah SWT. Anggapan membawa keberkahan dan bisa mengharapkan sesuatu pada benda, yang menganggap keramat seperti masjid dilarang dalam Islam. Keramat itu hanya diberikan Allah SWT kepada manusia (makhluk hidup), bukan kepada masjid (benda mati).

Ajang Silaturahmi dan Komunikasi

Dalam Islam, ritus pada dasarnya dikenal sebagai segala bentuk praktik keberagamaan, baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa. Praktik tersebut bisa berupa penyembahan, pengabdian atau pelayanan, ketundukan, dan ekspresi rasa syukur, yang berasal dari seorang hamba kepada Sang Penciptanya sebagai bentuk realisasi terhadap ajaran-ajarannya dan menjalankan hidup yang baik sesuai dengan yang diperintahkan-Nya (Ulya, 2013:197).

Ritual tradisi yang merupakan warisan budaya dan peristiwa sosial kemasyarakatan tidak bisa dilepaskan dari konteks lingkungan dan masyarakat sekitarnya, karena tradisi dapat memperkuat silaturahmi dan eksistensi sosial masyarakat. Masjid Syaikh Syaikhuna atau yang lebih dikenal Masjid Dusun Gudang Buloh, Desa Ujong Pasie, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya adalah lokasi penelitian yang kami lakukan. Masjid ini dianggap keramat oleh sebagian masyarakat, sehingga kebanyakan masyarakat dengan keyakinan yang kuat mengunjungi masjid tersebut untuk menyampaikan nazarnya.

Kedatangan masyarakat untuk menyampaikan keinginan mereka dengan menunaikan nazar di Masjid Syaikh Syaikhuna itu, sering dilakukan secara berulang, namun banyak juga yang datang cuma sekali saja untuk menyampaikan hajatnya. Hal itu terjadi, karena sebelum masyarakat sampai kepada tahap mengikuti tata cara (prosesi) melepaskan nazar, terlebih dahulu masyarakat yang datang dari berbagai daerah berkumpul pada suatu tempat yang telah disediakan yaitu di sebuah balai dalam

komplek masjid tersebut. Di balai tersebut, masyarakat saling berkomunikasi dan menjalin hubungan silaturahmi, sambil menceritakan keinginan dan harapan mereka untuk melepaskan hajat, karena setiap masyarakat yang datang ke masjid tersebut keinginan dan harapan-nya berbeda-beda.



Gambar 3. Tgk. Mahjali (Khadam Masjid Syaikh Syaikhuna) sedang menuntun masyarakat membakar kemenyan saat menunaikan nazar.

Prosesi Bakar Kemenyan

Prosesi (tata cara) bakar kemenyan. Sebelum kemenyan dibakar oleh Khadam Masjid, masyarakat yang hendak menunaikan nazar diminta menyampaikan lebih dahulu hajat yang telah pernah diniatkan dan diikrarkan sebelumnya kepada Khadam. Setelah itu, Khadam yang dipimpin oleh Teungku Mahjali, menuntun membakar kemenyan. Hasil wawancara dengan Fatimah, salah seorang masyarakat Beutong, Kabupaten Nagan Raya, mengatakan:

"....Anak saya sering sakit, sering menangis diwaktu malam tiba, bahkan susah tidur, maka kami datang ke masjid ini untuk menunaikan hajat memohon agar harapan kami terkabul". (Hasil wawancara)

Di Masjid Syaikh Syaikhuna ini, tempat bakar kemenyan (dupa) diletakkan berdekatan dengan salah satu tiang masjid. Dupa tersebut mengeluarkan asap ketika kemenyan dibakar dan berbau wangi aroma terapi. Asap wangi kemenyan lalu diusapkan ke kepala si anak. Tiang masjid tempat diletakkan dupa dibawahnya diikatkan (dililit) kain kuning, dan disampingnya juga disediakan kotak amal (celengan). Bagi yang sudah diterapi dengan wangi aroma kemenyan, masyarakat lalu memasukkan uang sedeqah dalam kotak amal tersebut. Usai prosesi bakar kemenyan, oleh khadam masjid menganjurkan si anak membersihkan diri (mandi) dengan air dari kulah (tempat mengambil air wudhu`) yang berada disamping masjid.



Gambar 4. Prosesi Ritual Bakar Kemenyan Berlangsung

Bagi sebagian masyarakat yang lain, maksud ‘mengunjungi’ Masjid Syeikh Syeikhuna karena pernah bernazar supaya lulus pegawai negeri, agar bisa menjadi kepala dinas, karena hilangnya harta benda seperti hilang emas.

“Bagi yang bernazar ke Masjid Syeikh Syeikhuna ini, emas yang sudah hilang bisa didapatkan kembali, bagi yang ingin menjadi kepala dinas pada kantor pemerintahan, akan didapatkan jabatan tersebut setelah dia pulang dari masjid ini”, (Hasil Wawancara dengan Razali, salah seorang masyarakat dalam kompleks masjid tersebut).

Objek Wisata Spritual

Smith & Kelly mendeskripsikan wisata spiritual sebagai segala jenis kegiatan dan atau aktifitas berwisata yang tujuannya untuk mengembangkan, merawat dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa (Sudiartini dan Dewi, 2019: 124).



Gambar 5. Masjid Syeikh Syeikhuna Gudang Buloh, Kabupaten Nagan Raya-Aceh

Masjid Syeikh Syeikhuna ini yang banyak dikunjungi masyarakat selain untuk ibadah, untuk menunaikan nazar, juga bisa sebagai objek wisata spiritual karena makin hari, lokasi masjid terus berkembang dan diperluas, sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengunjungi masjid tersebut serta memiliki ritual tradisi tersendiri yang unik (bakar kemenyan dalam masjid), yang tidak dilakukan di masjid lainnya, terutama di Aceh. Bahkan, sebagian masyarakat yang melewati masjid tersebut telah mewajibkan bagi diri mereka memberi sedeqah untuk masjid tersebut. Ritual bakar kemenyan di Masjid Syeikh Syeikhuna kini menjadi tradisi bagi masyarakat sekitar dan terus dilakukan setiap waktu.

Dampak (Feedback)

Ritual bakar kemenyan yang dilakukan di dalam Masjid Syeikh Syaikhuna secara langsung dapat berdampak bagi masyarakat sekitarnya dan bagi masjid itu sendiri. Dari bidang sosial budaya, bagi masyarakat sekitarnya, dampak dari banyaknya masyarakat yang setiap hari mengunjungi masjid tersebut, dapat meningkatkan daya beli bagi masyarakat terhadap penjualan makanan dan barang dagangan lainnya. Disamping itu, dampak yang paling besar, setiap waktu pendapatan Masjid Syeikh Syaikhuna bertambah banyak sedeqah masyarakat, terutama dari masyarakat yang menunaikan hajatnya di masjid tersebut. Dalam satu bulan, jumlah uang (sedeqah) bisa mencapai milyaran rupiah.

Menurut keterangan Drs. Mahdali, Asisten Pemerintahan Bupati Kabupaten Nagan Raya, sumbangan yang diperoleh dari masyarakat untuk Masjid Syeikh Syaikhuna Gudang Buloh tersebut dikelola langsung oleh penduduk desa setempat. Sumbangan dari masyarakat tidak hanya berupa uang kontan, tetapi masyarakat juga memberikan DO (Delivery Order) dalam bentuk semen yang langsung dimasukkan dalam kotak amal (celengan) tanpa diketahui oleh pengelola masjid untuk pembangunan rumah ibadah tersebut.

“Begitu antusias-nya masyarakat memberi sumbangan untuk kemajuan pembangunan Masjid Syeikh Syeikhuna. Silakan saja masyarakat menunaikan nazar-nya di Masjid Syeikh Syeikhuna, yang penting aman dan nyaman ” (Hasil Wawancara)

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, ritual merupakan serangkaian perbuatan yang bernilai keramat yang dilakukan oleh umat Islam dengan menggunakan berbagai unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Selain itu, ritual juga memiliki fungsi untuk berdoa agar mendapatkan suatu berkah atau rezeki.

Ritual tidak bisa dilepaskan dari masyarakat yang menganut agama serta meyakini. Ritual itu sendiri bisa sebagai bentuk ‘penghormatan’ terhadap sesuatu atau benda, seperti masjid, bisa juga sesuatu yang dianggap keramat. Semua agama di dunia memiliki ritual tersendiri untuk menghormati para leluhur, dan menghormati peninggalan nenek moyang.

Ritual tradisi yang merupakan warisan budaya dan peristiwa sosial kemasyarakatan tidak bisa dilepaskan dari konteks lingkungan dan masyarakat sekitarnya, karena tradisi dapat memperkuat silaturahmi dan eksistensi sosial masyarakat. Masjid Syeikh Syaikhuna ini dianggap keramat oleh sebagian masyarakat, sehingga kebanyakan masyarakat dengan keyakinan yang kuat mengunjungi masjid tersebut untuk menunaikan nazarnya.

Ritual bakar kemenyan juga dapat dimaknai sebagai simbol komunikasi sosial yang dipandang memiliki kekuatan gaib untuk menjamin kelangsungan dan ketentraman hidup dalam masyarakat.

Ritual bakar kemenyan juga dianggap dapat menyampaikan harapan manusia kepada Tuhan agar dapat memberi perlindungan, dan keselamatan kepada masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat yang melepaskan nazar di Masjid Syeikh Syeikhuna, diyakini dapat membawa berkah dan harapannya dapat terkabul

REFERENSI

- Aw, S. 2015. Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Integrasi Bangsa. *INFORMASI*, Vol XLV (1):65-72.
- Bauto, L. M. 2014. Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama. *JPIS*, Vol XXIII (2):11-25.
- Bungin, Burham. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Harahap, M.I.T, dan Harahap, E.M. 2019. Pengalaman Masyarakat Pakpak Bharat Merawat Luka Menggunakan Kemenyan. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, Vol IV (2):62-72.
- Sudiartini, N.W.A, dan Dewi, N.M.A.S. 2019. Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Pura Dalem Balingkang di Desa Pinggan Kecamatan Kintamani. *FORUM MANAJEMEN*, Vol XVII (2):122-134.
- Suprayogo, I. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Susanti, L. 2018. A Tradition of Fuel Incenses in People's Life at Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *JOM FISIP*, Vol V (1):1-14.
- Ulya. 2013. Ritus dalam Keberagaman Islam: Relevansi Ritus dalam Kehidupan Masa Kini. *Fikrah*, Vol I (1):195-206.
- Vera, Nawiroh dan Wihardi, Doddy. 2012. "Jagongan" Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo Dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *MAKNA*, Vol. II (2):58-64.